

3PENERAPAN SISTEM AMONG DALAM MENANAMKAN KARAKTER MANDIRI DI SMPN 1 KEDUNGJATI

Titik Sulistyowati¹, Asih Umi Kholifah², Umi Royani³, Soedjono⁴
¹²³⁴⁵Manajemen Pendidikan, Pascasarjana Universitas PGRI Semarang
¹titik.sulistyowati.kr3@gmail.com, ²umiuntung1974@gmail.com,
³umiroyanibk81@gmail.com, ⁴soedjono@upgris.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to describe the implementation of the among system in cultivating independent character in class VIIIA students at SMPN 1 Kedungjati. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research took place over three months from April to June 2024, with the school principal and mentors as the main implementers of the among system. The results of the study indicate that the implementation of the among system is carried out through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes educational goals aligned with the school's vision and mission, implementation of the merdeka curriculum integrating the among system, and planning character cultivation activities within the learning process. In the implementation stage, educational methods used include teaching, commands, coercion, and punishment adjusted to the leadership trilogy: *ing ngarsa sung tuladha* (setting an example), *ing madya mangun karsa* (providing encouragement and motivation), and *tut wuri handayani* (providing support from behind). Teachers play an active role in imparting the importance of good character, as well as issuing commands and punishments if necessary to maintain discipline. Evaluation of the among system is conducted through supervision, supporting and inhibiting factors, and implementation strategies. Supervision is carried out by the principal on an incidental basis. Supporting factors include the role of family and school in the educational environment. The main obstacles stem from the lack of awareness among teachers about the importance of the among system and the diverse intellectual capabilities of students. Strategies to overcome these obstacles include enhancing communication and sharing between teachers and parents, as well as discussions among teachers about student issues. The study results show that the among system successfully cultivates an independent character in class VIIIA students in line with the dimensions of Pancasila students.*

Keywords: *Among System, Independent Character, Qualitative, SMPN 1 Kedungjati*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan sistem among dalam menanamkan karakter mandiri pada siswa kelas VIIIA di SMPN 1 Kedungjati. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung selama tiga bulan dari April hingga Juni 2024, dengan subjek kepala sekolah dan pamong sebagai pelaksana utama sistem among. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem among dilakukan melalui tiga tahap utama:

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup tujuan pendidikan yang selaras dengan visi dan misi sekolah, pelaksanaan kurikulum merdeka yang mengintegrasikan sistem among, serta perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, metode pendidikan yang digunakan meliputi pengajaran, perintah, paksaan, dan hukuman yang disesuaikan dengan trilogi kepemimpinan: *ing ngarsa sung tuladha* (memberi contoh), *ing madya mangun karsa* (memberi dorongan dan motivasi), dan *tut wuri handayani* (memberi dukungan dari belakang). Guru berperan aktif dalam memberikan pengajaran mengenai pentingnya karakter baik, serta memberikan perintah dan hukuman jika diperlukan untuk menjaga disiplin. Evaluasi sistem among dilakukan melalui pengawasan, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pelaksanaan. Pengawasan dilakukan oleh kepala sekolah secara insidental. Faktor pendukung mencakup peran keluarga dan sekolah dalam lingkungan pendidikan. Hambatan utama berasal dari kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya sistem among dan beragamnya kemampuan intelektual siswa. Strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan adalah memperbanyak komunikasi dan sharing antara guru dan orang tua siswa, serta diskusi antar guru mengenai permasalahan yang dihadapi siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem among berhasil menanamkan karakter mandiri pada siswa kelas VIIIA sesuai dengan dimensi pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Sistem Among, Karakter Mandiri, Kualitatif, SMPN 1 Kedungjati

A. Pendahuluan

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Wartoyo, 2023). Menurut pengertian ini, pendidikan dilakukan untuk meningkatkan potensi siswa sehingga mereka tidak hanya menjadi

orang yang cerdas tetapi juga memiliki karakter. (Hakim,2023)

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut sangat jelas bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak atau karakter peserta didik (Nantara, 2022). Sedangkan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik cerdas secara akademik, namun juga menjadikan peserta didik memiliki karakter yang baik. Dunia pendidikan memiliki kontribusi yang besar dalam hal nilai-nilai karakter peserta didik (Loloagin et al, 2023).

Hasil Rapor Pendidikan tahun 2023 SMPN 1 Kedungjati

menunjukkan bahwa Peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter pelajar Pancasila yang berakhlak mulia, bergotong royong, mandiri, kreatif dan bernalar kritis serta berkebinekaan global dalam kehidupan sehari-hari. Namun delta skornya masih berada di kisaran 54,7 meskipun dengan capaian baik akan tetapi akar masalah menunjukkan masih perlu peningkatan untuk profil pelajar Pancasila untuk dimensi kemandirian sebagai bagian dari penguatan karakter.

Dengan data ini, penanaman karakter kemandirian siswa memerlukan perhatian khusus akan tetapi dalam penelitian ini semua dimensi karakter masih perlu ditumbuhkan (Judrah et al, 2024). Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak yang bertujuan untuk membangun kemampuan siswa untuk membuat pilihan yang baik, menjaga kebaikan, mewujudkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan tulus. (Rahmah et al, 2024).

Kegiatan-kegiatan dalam Upaya mengembangkan karakter tersebut di atas akan berjalan efektif apabila dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan tentu saja

melalui suatu sistem pendidikan karakter yang tepat. Salah satu sistem pendidikan karakter yang dapat diterapkan, khususnya di SMPN 1 Kedungjati adalah sistem among Ki Hajar Dewantara. Sistem among Ki Hajar Dewantara merupakan salah satu sistem pendidikan yang sangat menekankan pada pembentukan karakter peserta didik (Handoko, 2023).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan sistem among dalam menanamkan karakter mandiri di SMPN 1 Kedungjati. Berdasarkan Lexy J. Moleong (2007), penelitian kualitatif menghasilkan data berupa kata-kata dan tidak menggunakan analisis statistik.

Penelitian dilakukan selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2024, di SMPN 1 Kedungjati. Subjek penelitian dipilih dengan metode purposive sampling, yang melibatkan kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan dan pamong sebagai pelaksana utama

sistem pendidikan among. Kelas VIII A dipilih sebagai objek penelitian karena dinilai paling baik dalam menunjukkan karakter positif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dalam bentuk observasi non-partisipan dengan pedoman observasi terstruktur untuk mengamati implementasi sistem among. Wawancara dilakukan dengan pedoman wawancara semi-struktur untuk mendalami pandangan kepala sekolah dan Guru. Dokumentasi menggunakan arsip administrasi dan foto untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif gagasan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta menggunakan bahan referensi seperti dokumen administrasi dan foto.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai penerapan sistem among dalam menanamkan

karakter mandiri di SMPN 1 Kedungjati, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data kualitatif yang komprehensif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Peneliti mengkaji melalui tiga aspek, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas VIIIA. Aspek perencanaan dalam penelitian ini mencakup tujuan pendidikan, pelaksanaan kurikulum dan perencanaan penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran.

Sedangkan, pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter mandiri pada siswa kelas VIIIA dilihat dari dua aspek, yaitu pelaksanaan metode pendidikan (pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman) dan trilogi kepemimpinan (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani). Aspek untuk evaluasi dalam penelitian ini menggunakan pengawasan, faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi untuk pelaksanaan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa kelas VIIIA.

Aspek untuk mendeskripsikan karakter mandiri yang dihasilkan di kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kedungjati yaitu karakter mandiri yang dikembangkan oleh sekolah dan karakter mandiri yang harus dimiliki berdasarkan karakter mandiri sebagai pelajar pancasila. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian mengenai implementasi sistem among dalam penanaman karakter mandiri pada siswa kelas VIIIA SMP Negeri 1 Kedungjati.

Implementasi sistem among dalam penanaman karakter pada Siswa kelas VIIIA dilakukan dengan tiga kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini sesuai dengan pendapat E. Mulyasa (2013: 191), bahwa "Implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian." Pengendalian disebut juga dengan evaluasi karena bertujuan untuk menjamin agar apa yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian, SMPN 1 Kedungjati mengembangkan karakter mandiri sesuai dengan dimensi pelajar pancasila yang dibutuhkan untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan pelajar pancasila.

1. Perencanaan Implementasi Sistem Among dalam Penanaman Karakter pada Siswa kelas VIIIA

a. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, diketahui bahwa tujuan pendidikan masih sesuai dengan Konsep Ki Hajar Dewantara, yaitu Aspeksekarang pengembangan kemampuan belajar dan Aspek masa sekarang berupa Aspek masa mendatang berupa peran aktif sebagai pembelajaran mandiri seumur hidup Tujuan pendidikan tersebut secara tidak langsung dimasukkan ke dalam visi dan misi SMPN 1 Kedungjati, dan dijabarkan dalam tiga misi sebagai berikut:

- Mengembangkan pembelajaran dan suasana sekolah yang mengedepankan pendidikan berbasis karakter.
- Melaksanakan perencanaan kurikulum satuan pendidikan yang mampu mengakomodasikan kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- Melaksanakan pembelajaran dan penilaian yang efektif dan efisien.
- Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler yang mencakup pengembangan kompetensi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta pelestarian budaya

b. Kurikulum

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan kurikulum di SMPN 1 Kedungjati mengikuti peraturan pemerintah (Kurikulum Merdeka) dan sistem among diintegrasikan ke dalam kurikulum. Hal ini dilakukan karena sistem among sebenarnya sudah terlaksana terlebih dahulu sebelum Kurikulum Merdeka diberlakukan.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMPN 1 Kedungjati merupakan wujud dari sistem among sebagai sistem pendidikan, khususnya bagian kurikulum. Ki Hajar Dewantara menentang intelektualisme yang dianggap hanya mengembangkan aspek kecerdasan

saja sehingga perlu adanya fleksibilitas dalam kurikulum untuk mengembangkan manusia seutuhnya (Ki Haryadi (1985: 24).

Jadi, pengintegrasian sistem among ke dalam Kurikulum Merdeka merupakan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh SMPN 1 Kedungjati. Pengembangan kurikulum tersebut merupakan wujud dari fleksibilitas kurikulum, karena dengan adanya sistem among yang diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka maka siswa tidak hanya berkembang pada aspek kecerdasan saja.

c. Perencanaan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan penanaman karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mencantumkan nilai karakter yang akan ditanamkan ke dalam Modul Ajar dan Tujuan pembelajaran yang disusun oleh Guru. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan Modul Ajar/Modul Projek berkarakter menurut E. Mulyasa (2013: 83), yaitu "Karakter yang dirumuskan dalam RPP harus jelas karena semakin konkret karakter maka semakin mudah diamati dan semakin tepat kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk membentuk karakter tersebut".

Guru mencantumkan karakter yang akan ditanamkan ke dalam Modul Ajar/Modul Projek untuk mempermudah mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut mengandung beberapa nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Selain itu, Guru juga lebih mudah untuk membentuk karakter mandiri pada siswa karena sudah terencana dengan baik melalui kegiatan apa saja yang akan dilakukan untuk membentuk karakter

pada siswa. Meski karakter yang akan ditanamkan sudah terencana di Modul Projek, sangat memungkinkan Guru menanamkan karakter secara spontan sesuai dengan situasi saat pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan penanaman karakter mandiri dalam kegiatan pembelajaran di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah dilaksanakan sesuai dengan teori. Hal ini ditunjukkan dengan dicantumkannya karakter ke dalam Modul Projek yang disusun oleh Guru.

2. Pelaksanaan Penerapan Sistem Among dalam Penanaman Karakter Mandiri pada Siswa Kelas VIIIA

a. Metode Penelitian

Metode pendidikan di perguruan Taman Siswa disebut dengan metode among. Metode pendidikan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu pengajaran serta perintah, paksaan dan hukuman. Pemilihan metode pendidikan tersebut dilihat dari kesesuaian metode pendidikan dengan jenjang usia siswa kelas VIIIA. Cara mendidik sangat banyak namun dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu memberi contoh; pembiasaan; pengajaran; perintah, paksaan dan hukuman; paku; serta pengalaman lahir dan batin (Ki Hajar Dewantara, 1977: 28). Cara tersebut digunakan sesuai dengan usia siswa. Masa ke 2 (7-14 tahun) menggunakan cara nomor 3 dan 4 (Ki Hajar Dewantara, 1977: 29).

Selain itu, dalam melaksanakan metode pendidikan yang diperlukan trilogi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh setiap Guru. Trilogi kepemimpinan terdiri dari ing ngarsa

sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani. Trilogi kepemimpinan atau tiga semboyan pendidikan sangat penting diperhatikan karena metode pendidikan berada di dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan tersebut. Metode among dalam kerangka ketiga semboyan pendidikan menegaskan bahwa mendidik dan mengajar adalah upaya memerdekakan siswa dan menjamin bahwa hidup mereka luput dari ancaman yang berpotensi merenggut eksistensi diri secara personal dan sosial (Bartolomeus Samho, 2013:79). Berikut merupakan pembahasan penelitian dari masing-masing metode pendidikan dan trilogi kepemimpinan yang dilaksanakan di kelas VIIIA.

1) Guru memberikan pengajaran yang dapat menambah pengetahuan tentang karakter pada siswa.

Hasil penelitian mengenai pelaksanaan metode pendidikan pengajaran di kelas VIIIA menunjukkan bahwa metode pendidikan pengajaran dilaksanakan oleh Guru dengan memberikan pengajaran pada siswa mengenai karakter dengan memberi pemahaman bahwa siswa perlu memiliki karakter yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh Guru yang disesuaikan dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kebiasaan siswa tanpa ada paksaan maupun secara spontan ketika ada permasalahan.

Data tersebut sesuai dengan konsep metode pendidikan dengan cara pengajaran. Guru memberikan

pengajaran yang menambah pengetahuan peserta didik sehingga mereka menjadi generasi yang pintar, cerdas, benar, dan bermoral baik (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 79).

Pemberian nasihat oleh Guru kepada siswa berdasarkan penjelasan tersebut merupakan upaya pengajaran yang dapat menambah pengetahuan siswa terutama mengenai karakter. Dengan demikian, siswa memiliki moral yang baik karena memahami pentingnya berperilaku baik. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pendidikan pengajaran di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori.

2) Guru melakukan perintah, paksaan dan hukuman bila siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat membahayakan kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan perintah, paksaan dan hukuman dilakukan apabila dipandang perlu. Guru hanya melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman apabila siswa menyalahgunakan kebebasan yang diberikan atau untuk menjalankan aturan yang berlaku. Perintah dan paksaan dilakukan oleh Guru untuk meminta siswa berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sedangkan, hukuman yang diberikan pada siswa juga harus sesuai dengan apa yang seharusnya siswa lakukan. Sehingga, siswa yang mendapat hukuman memperoleh pembelajaran atas kesalahan yang telah dilakukan.

Metode pendidikan dengan cara perintah, paksaan dan hukuman diberikan kepada siswa bila dipandang perlu atau ketika siswa menyalahgunakan kebebasan yang dapat berakibat membahayakan

kehidupannya (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 79). Guru melaksanakan perintah, paksaan dan hukuman pada siswa hanya ketika dirasa perlu. Guru akan memberi perintah pada siswa, memaksa dan bahkan menghukum siswa apabila siswa berperilaku tidak sesuai dengan aturan yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pendidikan perintah, paksaan dan hukuman di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori. Hal ini ditunjukkan dengan metode tersebut diberikan pada siswa hanya ketika dipandang perlu.

b. Trilogi Kepemimpinan

Trilogi Kepemimpinan berasal dari semboyan *Tutwuri Handayani* yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Almarhum Bapak Moh. Said melengkapi semboyan tersebut dengan dua ungkapan lagi, sehingga menjadi *Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso* dan *Tutwuri handayani* (Ki Suratman, 1991: Berikut merupakan pembahasan untuk masing-masing semboyan tersebut yang dilaksanakan di kelas VIIIA.

1) Perilaku Guru yang menunjukkan keteladanan pada siswa

Moh. Yamin (2009: 193) menyatakan bahwa "Menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri teladan bagi bawahan atau anak buahnya". Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, perilaku Guru perilaku yang menunjukkan *ing ngarsa sung tuladha* yaitu mampu menjadi contoh dalam berperilaku yang baik pada siswa secara perkataan maupun perbuatan dan konsisten terhadap apa yang telah diajarkan, misalnya Guru memakai kebaya saat Hari Kartini.

Apabila dikaitkan antara teori dengan perilaku Guru kelas VIIIA berdasarkan hasil penelitian, Guru di dalam kelas merupakan seorang pemimpin. Guru sebagai pemimpin di kelas sudah seharusnya mampu menjadi contoh perilaku yang baik bagi bawahan atau anak buahnya, di sini yang dimaksud yaitu siswa. Jadi, melaksanakan trilogi kepemimpinan *ing ngarsa sung tuladha* di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori. Perilaku Guru yang memberi semangat dan motivasi pada siswa untuk berkarya.

2) Perilaku Guru yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar

Berdasarkan hasil penelitian, Guru menunjukkan perilaku *ing madya mangun karsa* dengan memberikan motivasi Aasi dan semangat pada siswa untuk berkarya. Contoh perilaku yang ditunjukkan oleh Guru yaitu dengan melakukan pendampingan secara personal dan mengingatkan pada siswa untuk terus belajar. Pendampingan secara personal sangat penting untuk dilakukan agar siswa merasa diperhatikan sehingga muncul motivasi untuk berkarya dalam diri siswa. Sedangkan, mengingatkan siswa untuk belajar juga merupakan suatu wujud pemberian semangat agar siswa dapat berkarya.

Seorang pendidik selalu berada di tengah-tengah para siswanya dan terus-menerus memprakarsai/memotivasi siswa untuk berkarya, membangun niat, semangat, dan menumbuhkan ide-ide agar mereka dapat produktif dalam berkarya (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78). Data yang diperoleh pada hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru memberikan motivasi Aasi dan semangat pada siswa untuk berkarya.

Contoh pemberian motivasi dan semangat dilakukan dengan melakukan pendampingan secara personal pada siswa. Hal tersebut dilakukan sebagai pendekatan Guru kepada siswa agar siswa dapat dengan mudah menerima masukan dari Guru. Pendampingan pada siswa secara personal mampu menumbuhkan semangat dan motivasi dalam diri siswa karena siswa merasa diperhatikan oleh Guru. Selain itu, Guru juga mengingatkan siswa untuk terus belajar. Apabila siswa terus-menerus belajar, siswa dapat produktif dengan ide-ide yang muncul dari diri mereka. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan trilogi kepemimpinan *ing madya mangun karsa* di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori.

3) Perilaku Guru yang memberikan dorongan pada siswa agar berkarya ke arah yang benar

Tut wuri handayani ditunjukkan dengan seorang Guru yang selalu mendukung dan menopang (mendorong) para siswanya berkarya ke arah yang benar bagi hidup bermasyarakat (Muchammad Tauhid dalam Bartolomeus Samho, 2013: 78). Data hasil penelitian mengenai *tut wuri handayani* menunjukkan bahwa Guru memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah yang benar ke seluruh siswa. Guru berada di belakang membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakatnya tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, Guru baru mengingatkan/mengarahkan.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, perilaku *tut wuri handayani* ditunjukkan dengan memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang ke arah

yang benar ke seluruh siswa. Guru berada di belakang hendaknya membebaskan siswa sebebaskan-bebasnya, sesuai dengan kodrat, kemampuan dan bakat tanpa ada paksaan maupun tekanan. Apabila siswa mulai menyeleweng, Guru baru mengingatkan/mengarahkan. Misalnya Guru mendukung bakat yang dimiliki siswa dengan meminta siswa untuk mengikuti sanggar, ekstrakurikuler atau lomba. Selain itu, ketika *open school*, Guru mengikuti kemauan siswa untuk menampilkan drama namun Guru tetap berperan dengan mengawasi jalannya latihan drama tersebut.

Dilihat dari teori dan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan trilogi kepemimpinan *tut wuri handayani* di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah dilaksanakan sesuai dengan teori.

3. Evaluasi Sistem Among dalam Penanaman karakter pada Siswa Kelas VIIIA

Oemar Hamalik (2013: 251) menyatakan bahwa "Evaluasi dilaksanakan menggunakan suatu metode, sarana dan prasarana, anggaran personal, dan waktu yang ditentukan dalam tahap perencanaan." Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian ini fokus pada pelaksanaan evaluasi dengan menggunakan metode. Metode yang digunakan yaitu pengawasan, mengetahui faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi pelaksanaan sistem among dalam penanaman karakter pada Siswa kelas VIIIA. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing metode tersebut.

a. Pengawasan sistem among dalam menanamkan karakter mandiri

Evaluasi sistem among dalam penanaman karakter pada Siswa kelas VIIIA dilakukan melalui

pengawasan. Pengawasan dilakukan oleh Kepala sekolah dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya. Hal ini belum dilakukan secara kontinu dan bersifat insidental. Kepala sekolah memasuki kelas ketika Kepala sekolah berkeliling dari kelas ke kelas. Guru tidak diberitahu terlebih dahulu mengenai pengawasan yang dilakukan oleh Kepala sekolah menjadikan Guru lebih berperilaku apa adanya ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengawasan sistem among dalam penanaman karakter di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati Taman Siswa Yogyakarta sudah sesuai dengan teori yaitu melalui metode evaluasi berupa pengawasan.

b. Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter

Metode evaluasi selain pengawasan yaitu mengetahui faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter. Faktor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu lingkungan keluarga dan sekolah. Di lingkungan sekolah, sistem among dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan Guru harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan. Selain itu, fasilitas yang dimiliki oleh sekolah juga menjadi pendukung dalam implementasi sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (1977:70), bahwa "Di dalam hidupnya anak-anak

adalah tiga tempat- pergaulan yang menjadi *pusat-pendidikan* yang amat penting baginya, yaitu: *alam-keluarga*, *alam-perguruan* dan *alam pergerakan pemuda*". Dalam pendapat tersebut, yang dimaksud dengan perguruan yaitu sekolah dan pergerakan pemuda adalah Masyarakat.

Keluarga atau orang tua menjadi faktor yang utama dalam pelaksanaan metode pendidikan untuk menanamkan karakter. Data tersebut sesuai dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa, "*Alam keluarga* adalah "pusat pendidikan" yang *pertama* dan yang *terpenting*, oleh karena sejak timbulnya adab- kemanusiaan hingga kini, hidup-keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia."

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keluarga selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti atau karakter seseorang. Sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam penanaman karakter pada setiap orang. Faktor pendukung kedua yaitu Guru. Guru berada di lingkungan sekolah. Ki Hajar Dewantara menggunakan istilah perguruan untuk menyebutkan sekolah. Sekolah sebagai faktor kedua pada data tersebut sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara. Menurut Ki Hajar Dewantara, "*Alam perguruan* adalah pusat pendidikan, yang istimewa berkewajiban mengusahakan *kecerdasan fikiran* (perkembangan intelektual) beserta pemberian *ilmu pengetahuan* (balai-wiyata)".

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sekolah lebih fokus pada perkembangan kognitif siswa. Fokus tersebut mempengaruhi pendidikan karakter yang akan diterima oleh siswa lebih sedikit. Maka dari itu, sekolah menjadi faktor kedua dalam penanaman karakter pada siswa.

Meski pengaruh yang diberikan lebih sedikit daripada keluarga, sekolah khususnya Guru tetap berupaya menanamkan karakter pada siswa. Sekolah mendukung sistem among dengan dijalankan setiap hari terutama ketika kegiatan pembelajaran dan Guru harus berdiskusi dengan yang lebih paham tentang sistem among yang kemudian dipraktikkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa factor pendukung metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori tripusat pendidikan. Namun, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang termasuk dalam tripusat pendidikan belum mendukung sepenuhnya untuk pelaksanaan sistem among dalam menanamkan karakter di kelas tersebut.

c. Faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter

Berdasarkan hasil penelitian, faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu pribadi masing-masing, baik Guru maupun siswa. Hambatan yang ditimbulkan dari diri Guru yaitu kurangnya kesadaran mengenai

pentingnya pelaksanaan sistem among. Sedangkan, hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

Peterson dan Deal (Darmiyati Zuchdi, 2011: 148-151) menyatakan bahwa "Masing-masing komponen sekolah memainkan peran yang berbeda-beda". Apabila salah satu komponen tidak memainkan perannya dengan baik, maka akan menghambat penanaman karakter pada siswa.

Hambatan yang ditimbulkan dari diri Guru yaitu ada yang mau menjalankan dan ada yang tidak serta ada juga yang tahu tapi tidak mau menjalankan. Sedangkan hambatan yang timbul dari dalam diri siswa yaitu kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda pada setiap siswa.

Guru yang berada di lingkungan sekolah memiliki waktu yang lebih sedikit dibandingkan keluarga untuk menanamkan karakter pada siswa. Apabila Guru ada yang tidak mau menjalankan metode pendidikan dalam sistem among, karakter yang tertanam dalam diri siswa menjadi tidak maksimal. Siswa yang memiliki keberagaman kemampuan intelektual dan juga latar belakang menjadikan Guru lebih sulit untuk menanamkan karakter pada siswa. Hal ini dikarenakan Guru harus melakukan variasi dalam mendekati dan menanamkan karakter pada siswa sesuai dengan kemampuan intelektual dan latar belakang masing-masing siswa. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter di kelas VIIIA SMPN 1 Kedungjati sudah sesuai dengan teori

d. Strategi untuk melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter Mandiri

Metode terakhir untuk melakukan evaluasi yang menjadi fokus penelitian ini yaitu mengetahui strategi untuk melaksanakan sistem among dalam menanamkan karakter. Strategi melaksanakan metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter yaitu memperbanyak komunikasi serta *sharing* antar Guru dan orang tua siswa sehingga ada kerja sama antara orang tua siswa dan sekolah serta diskusi antar Guru terkait permasalahan yang dialami oleh siswa.

Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena penanaman karakter pada siswa merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah dengan orang tua. Apabila sekolah dan orang tua mampu menjalin komunikasi dengan baik, keduanya dapat lebih mudah untuk mengetahui perkembangan karakter yang telah tertanam dalam diri siswa.

Sharing antar Guru terkait permasalahan yang dialami oleh siswa maupun Guru sendiri sangat dibutuhkan karena masing-masing Guru dapat saling belajar dari masalah yang dihadapi. Dari hasil *sharing* antar Guru, setiap Guru memperoleh ilmu baru mengenai metode pendidikan dalam sistem among untuk menanamkan karakter pada siswa. Ilmu baru tersebut dapat dipraktikkan Guru ketika berinteraksi dengan siswa.

Melalui *sharing* antar Guru, Guru juga dapat meningkatkan kesadaran pada setiap Guru untuk menekan ego masing-masing. Apabila setiap Guru mampu menekan ego yang dimiliki, Guru dapat berlapang dada untuk saling mengoreksi dan dikoreksi mengenai kesalahan yang telah

dilakukan. Dengan demikian, Guru dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Tabel 3. Pengawasan, Faktor pendukung, Faktor penghambat, dan Strategi

No.	Aspek	Deskripsi
1.	Pengawasan	Pengawasan dilakukan oleh kepala bagian dengan memasuki kelas tanpa pemberitahuan sebelumnya.
2.	Faktor Pendukung	<ul style="list-style-type: none">• keluarga sebagai pelaksana Pendidikan pertama dan utama• sekolah (Guru) karena mengembangkan kemampuan kognitif dan membentuk karakter siswa
3.	Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none">• Guru yang tidak menjalankan sistem among dalam menanamkan karakter dengan baik• siswa yang memiliki kemampuan intelektual dan latar belakang yang berbeda-beda.
4.	Strategi	memperbanyak komunikasi serta <i>sharing</i> antar Guru dan orang tua siswa

E. Kesimpulan

Implementasi sistem among dalam penanaman karakter mandiri pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Kedungjati telah dirancang dengan teliti melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi. Perencanaan dimulai dengan penetapan tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan

kurikulum sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Sekolah ini mengadaptasi sistem among sebagai bagian integral dari Kurikulum Merdeka (KOSP), yang memungkinkan fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum dengan memasukkan nilai-nilai budi pekerti dan karakter.

Pelaksanaan sistem among di SMP Negeri 1 Kedungjati fokus pada metode pendidikan yang terdiri dari pengajaran, perintah, paksaan, dan hukuman. Guru-guru tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam kepada siswa tentang pentingnya memiliki karakter yang baik. Sistem perintah, paksaan, dan hukuman diterapkan sesuai dengan aturan sekolah untuk menjaga disiplin, sementara trilogi kepemimpinan (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani) ditunjukkan oleh guru sebagai contoh perilaku yang baik dan memberikan dorongan serta motivasi kepada siswa.

Evaluasi dilakukan melalui pengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah secara tidak terjadwal, untuk memastikan bahwa metode pendidikan dalam sistem among berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan sekolah. Faktor pendukung

pelaksanaan ini meliputi peran utama keluarga sebagai pendidikan pertama, serta komitmen guru dalam mengembangkan potensi siswa secara kognitif dan karakter. Namun, tantangan seperti variasi kemampuan siswa dan implementasi yang konsisten oleh semua guru menjadi penghambat yang perlu diatasi.

Untuk meningkatkan efektivitas implementasi, SMP Negeri 1 Kedungjati direkomendasikan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang sistem among kepada seluruh warga sekolah, terutama pamong. Kepala sekolah juga perlu memperkuat kekeluargaan di sekolah guna mendukung penanaman karakter yang lebih optimal. Bagi guru, disarankan untuk tetap konsisten dalam melaksanakan metode pendidikan dan memperkuat perilaku kepemimpinan yang memberi contoh positif kepada siswa. Selain itu, peningkatan pengetahuan tentang sistem among secara mendalam juga perlu dilakukan untuk memastikan implementasi yang lebih baik di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2013). *Urgensi*

- Pendidikan Karakter di Indonesia: *Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anton Adiwiyoto (ed). (2001). *Melatih Anak Bertanggung Jawab*. Jakarta: Mitra Utama.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darsiti Soeratman. (1984). *Ki Hajar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- E. Mulyasa. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchul Mu'in. (2011). *Pendidikan Karakter: Konsruksi Teoritik & Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hakim, A. R. (2023). Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia. *Journal on Education*, 6(1), 2361-2373.
- Handoko, S. (2023). Membangun budaya karakter di sekolah dasar melalui sistem among Ki Hajar Dewantara. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 1(1), 29-38.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25-37.
- Ki Hariyadi. (1985). *Sistem Among: Dari Sistem Pendidikan ke Sistem Sosial*. Yogyakarta: Pandalaman Ke Taman Siswaan.
- Ki H. Boerhanoeddin Lubis. (1993). *Aktualisasi Ajaran Hidup Ki Hadjar Dewantara Secara Konsisten dan Konsekuensi dalam Membangun Sumber Daya Manusia yang Berkualitas*. Yogyakarta: Artikel.
- Loloagin, G., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Implementasi pendidikan karakter Menurut Perspektif Thomas Lickona ditinjau dari peran pendidik PAK. *Journal on Education*, 5(3), 6012-6022.
- Muanif Ridwan. (2021). *Pentingnya Penerapan Literature Review pada Penelitian Ilmiah*
- Nantara, D. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah dan peran guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2251-2260.
- Rahmah, A. A., Roliah, A., & Rifki, M. (2024). Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(2).
- Suhud Aryana. (2021). *Analisis Penerapan dan Pengembangan Penilaian Autentik Kurikulum 2013*.
- Wartoyo, F. X. (2022). Menakar korelatifitas merdeka belajar

dengan sistem pendidikan nasional undang-undang nomor 20 tahun 2003 dan pancasila. *Widya Pranata Hukum: Jurnal Kajian Dan Penelitian Hukum*, 4(2), 140-153.